


WAHYU, ILMU, dan LAKU

Oleh: Husain Haikal *)

MERAIH
BENING
HATI
DENGAN
MANAJEMEN
QOLBU
K.H. ABDULLAH GYMNASIAR

Resensi Buku

Judul : *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*
Pengarang : K.H. Abdullah Gymnastiar
Tahun Penerbitan : 2002
Penerbit : Gema Insani Press
ISBN : 979-561-784-0
Jumlah halaman : 144

 GEMA INSANI
JULY 2002

Pesan-pesan pendidikan yang disajikan Aa Gym, atau Aa. panggilan akrab dai dambaan umat, dalam buku yang dirensensi ini terasa bermakna. Benar-benar lebih bermakna saat bangsa ini dilanda krisis multi dimensi. Krisis semakin mengakar dan melebar tanpa ada tanda-tanda akan berakhir sekalipun telah menginjak tahun keenam. Sementara itu, keadaan semakin bertambah memprihatinkan karena perilaku para elit semakin gegabah, sedangkan mereka yang tergolong *wong alit*, orang kecil, semakin ditimpa berbagai beban yang berupa kenaikan listrik dan berkurangnya subsidi minyak, sementara para penguasa dapat berpesta pora dengan

*) Penulis adalah dosen FIS Universitas Negeri Yogyakarta

berbagai penghasilan tambahan yang tak terhitung jumlahnya, baik sebagai pelindung, penanggung jawab dan sejenisnya. Tak terhitung lagi beragam musibah yang silih berganti datang menimpa, seperti tanah longsor di berbagai daerah, kebakaran di Kalijodo, Manggarai, dan Tanah Abang serta berbagai penggusuran. Sebagian musibah tadi semakin terasa berbau rekayasannya karena sikap kritis rakyat dan semakin bermaknanya peran mass media. Benar prosentase mereka yang miskin semakin 'berkurang', tetapi mereka bukan bertambah sejahtera, justru sebaliknya mereka semakin terpuruk sebab mereka hidup di bawah garis kemiskinan.

Dengan berdasarkan wahyu, Aa mencoba melakukan beberapa terobosan dalam ilmu, khususnya lagi dalam bidang pendidikan. Dai ini tidak terpaku pada berbagai bingkai yang telah menjebak para pemain utama dunia pendidikan sehingga sebagian mereka semakin beku. Mereka merasa mantap dan tenggelam dalam berbagai rutinitas yang ada. Setelah melakukan berbagai penyesuaian dalam mengatasi berbagai kendala, tampak berbagai hasil yang mengembirakan dari jerih payah Aa. Semua ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas di Pesantren Darut Tauhid, atau DT, seperti *broadcasting*, penyelenggaraan haji, pelayanan jasa, koperasi, media, manufaktur, perdagangan, penerbitan, serta sejenisnya. Semuanya relatif berjalan lancar, sekalipun awalnya agak tertatih-tatih karena belum terdidiknya SDM yang terlibat. Sebagian SDM yang tersedia berasal dari masyarakat sekeliling. Umumnya mereka adalah tergolong kurang mampu, baik dari segi finansial, ilmu, atau berbagai ketrampilan lainnya. Melihat dinamika pesantren ini, wajarlah apabila Pesantren Daarut Tauhid disebut sebagai sejenis *Community Development*.

Dampak pendidikan gaya Aa dapat dirasakan mereka yang terlibat, bahkan juga mereka tidak peduli dengan apa yang telah terjadi. Semua ini merupakan hasil peran aktif dari beragam mass media, baik radio, televisi, majalah, maupun surat kabar. Butir-butir mutiara pendidikan Aa semakin meluas pula karena kemampuan Aa menyajikannya dalam bentuk tulisan. Apalagi berbagai tulisan tadi disebarkan secara meluas karena telah dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar, seperti *Gatra*, *Pikiran Rakyat*, dan *Republika* umpamanya. Apa yang telah disajikan secara berantai dalam *Pikiran Rakyat* setiap hari Kamis, selama 8 bulan pada tahun 2002, setelah diolah ulang diterbitkan kembali dalam bentuk buku yang tengah diresensi ini. Selanjutnya buku ini dinilai sebagai : “. . . sebagian dari kekuatan yang dimiliki tokoh muda ini. Ia mengangkat *amratul qulub* ‘penyakit hati’ yang kemudian dalam bahasa rakyat yang populer dengan *manajemen qolbu*. Sederhana dan lugas. Sekaligus memberi jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat” (Atang Ruswita dalam Abdullah Gymnastiar, 2002: viii.).

Sekalipun masih beragam temanya, nafas wahyu dan ilmu terasa sekali sangat dominan. Pembaca sendiri tampak tak akan bosan sekalipun topik-topik yang disajikan cukup berbobot. Ini dimungkinkan karena bahasa yang dipergunakan sangat komunikatif, mudah dipahami: karena ‘sederhana,’ serta mengalir dengan sendirinya. Akibatnya hati para pembacanya mudah hanyut. Tiga puluh dua artikel mudah dicerna lagi karena dikelompokkan dalam enam bab atau bagian. Masing-masing bagian ada yang ‘gemuk’ dan ada pula yang ‘langsing’. Setiap kelompok diberi nama tersendiri,

yaitu: (1) *Mengenal Allah*, yang merangkum enam artikel, (2) *Ahlak Muslim*, yang meliputi delapan artikel, (3) *Keluarga Sakinah* terdiri dari tujuh artikel, (4) *Manajemen Diri*, dan (5) *Penyakit Hati* masing-masing terdiri 4 artikel, serta akhirnya (6) *Tema Lain-lain* meliputi 3 artikel.

Keberhasilan terobosan Aa dalam bidang pendidikan lebih disebabkan kepribadiannya yang khas dan enggan menghakimi. Ini nampak jelas dalam kasus Ainul Rokhimah, yang lebih dikenal dengan nama komersial Inul Daratista dalam telewicara *KISS* di Indosiar. Aa tidak tertarik untuk menghujat berkaitan dengan goyangan *ngeboornya*, tetapi Aa hanya bertanya dan membuat Inul menjadi terbata-bata saat menjawabnya. “Dik Inul, tahu tidak dampak dari apa yang dilakukan Dik Inul”. (“Wawancara,” *Koran Tempo*, Ahad, 9 Maret 2003, p. 2) Tampak jelas Aa tidak berminat memojokkan atau meramaikan segala sesuatu yang semakin membuat keadaan di luar kontrol tetapi semakin melambungkan nama Inul.

Sikap Aa dan terutama sekali sikap berpihaknya pada kaum dhuafa merupakan salah satu substansi ajaran Islam. Realita ini sejalan dengan salah satu inti ajaran wahyu yang diturunkan pada Muhammad Saw: Salah satu diantaranya dapat dikaji dari al Qur-’an S. al Qashash (28) ayat 5: “*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan mewarisi bumi.*” Ajaran al Qur’an ini perlu dilengkapi dengan S. ar-Ra’ad (13) ayat 11: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu merubah nasibnya.*”

Ajaran normatif Islam ini, nampaknya sejalan dengan apa yang disajikan mantan biarawati dalam karyanya yang laris manis. Antara lain cendekiawan perempuan ini menulis sebagai berikut: “Pesan utama al-Qur’an adalah bahwa kita tidak boleh hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi harus membagi-bagikan kekayaan secara merata, membangun masyarakat yang berkeadilan dan bermoral, serta memperlakukan kaum miskin dan kaum lemah secara terhormat (Amstrong (2001): 539).”

Gagasan-gagasan pendidikan Aa mudah dicerna masyarakat karena sejalan dengan pesan inti al-Qur’an, apalagi wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw, intinya jelas berkaitan dengan ilmu (S. al Alaq (96): 1-5). Peran pendidikan al Qur’an cukup mencabar dan mempunyai daya pendobrak sepanjang sejarah kemanusiaan, sejalan dengan uraian Dawson dalam *The Semaking of Europe*. Dalam bahasa yang padat dan mudah dipahami, sejarawan ini menuliskan kalimat berikut: “. . . the Koran has exercised a greater influence on the history of the world than any other single book. Even today it is the supreme authority for the social life and though of 200 million of the human race and is regarded as devinely inspired in every line and syllable.” (1956:132)

Apalagi dalam perjalanan sejarah Indonesia, Islam pernah diidentikkan dengan pribumi, terutama pada zaman penjajahan, seperti yang dikatakan Reid (1974) dalam bukunya *Indonesian National Revolution* dengan kalimat berikut: “Islam can be described as ‘everything the native can identify as his own territory’. When a trading association rejoices in the predicate ‘Islamijah’, this

does not mean that it stands on the basis of the Muslim faith, but that it is a national, native association."

Hanya saja selama zaman penjajahan, pribumi bermakna negatif, selain digambarkan sebagai kotor dan pemalas, di berbagai tempat yang khusus diperuntukkan orang Belanda dan Eropa pada umumnya, tertera berbagai papan peringatan: "*Verboden voor inlanders en honden.*" Kalimat ini benar-benar menyakitkan bagi mereka yang paham bahasa Belanda. Selain menunjukkan arogansi Belanda dan kulit putih pada umumnya, kalimat ini melecehkan serta menghina kaum pribumi yang disamakan dengan anjing.

Jelaslah umat Islam masa itu yang berjumlah lebih dari 95% lebih berperan sebagai pengekor, bukan sebagai pemain utama. Mereka tampil hanya sekedar sebagai penggembira saja. Realita yang demikian khas yang berkaitan dengan Islam di Indonesia, perlu lebih dimantapkan seirama dengan al Qur'an dan Hadits. Apalagi kekhasan Islam di Indonesia dengan jelas dan jujur diuraikan sejarawan dan budayawan Kuntowijoyo(1994: 13) berikut ini dalam bukunya *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*.

Islam di Indonesia yang menyebar di lingkungan desa menjadi statis, berada pada dataran budaya agraris yang "menetap", tidak lagi mobil. Dalam arti inilah Islam di Indonesia di-"petani"-kan, di-"desa"-kan. Dengan kata lain, Islam di Indonesia mengalami proses "Indonesianisasi". Kita bisa melihat buktinya di bidang kesenian. Ciri kesenian Islam di Timur Tengah mencerminkan semangat yang mobil dan aktif lihat saja kaligrafi-kaligrafinya yang penuh dan semarak. Ini menunjukkan semangat yang aktif, yang mengisi

ruangan. Sampai di Indonesia, ekspresi kesenian Islam menjadi lain. Coba bandingkan antara musik Arab --kalau itu bisa disebut musik Islam-- dengan gamelan sekaten (yang merupakan gamelan untuk memperingati lahirnya nabi versi Sunan Kalijaga). Musik Arab terlihat penuh semangat, mempunyai "tone" yang naik turun, cepat dan dinamis. Semangat ini tidak ditemukan dalam irama gamelan sekaten yang tenang dan kontemplatif.

Semua hal memprihatinkan ini terjadi karena sebagian muslim belum beragama secara *kaaffah*, secara utuh, sekalipun Islam telah tampil sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia. Mengapa hal demikian dapat terjadi? Semua ini wujud karena mereka yang menekuni ilmu dan menggumuli dunia pendidikan di Indonesia, selalu harus hidup dalam serba kekurangan dan keprihatinan. Kekurangan karena minimnya gaji dan penghasilan yang diterima. Keprihatinan karena setiap langkah, apalagi kreativitas dan perbedaan yang mereka tampilkan, yang dinilai belum sejalan dengan kaum birokrat, dianggap melawan dan berbahaya serta segera harus ditumpas. Realita pahit pendidikan ini sempat dikeluhkan seorang cendekiawan bertaraf internasional yang kurang mendapat tempat di negerinya sendiri, seperti terekam dalam pengakuan M. Amien Rais (1999: 67) berikut:

Saya masih ingat kalimat terakhir yang diucapkan oleh Dr. Soedjatmoko sebelum almarhum menghembuskan nafas penghabisan, yakni: "Masa depan dunia pendidikan kita sangat suram, disebabkan antara lain gaji guru yang rendah". Setelah mengucapkan itu almarhum terdiam sejenak, kemudian terkulai jatuh dan meninggal dunia.

Tanpa disadari umumnya kita, terutama para penguasa Indonesia, bersifat zalim terhadap generasi muda yang sebagian adalah anak-anak atau cucu-cucunya sendiri. Generasi muda tidak pernah memperoleh pendidikan sewajarnya, apalagi pendidikan yang bermutu. Ini terjadi karena dana pendidikan sangat terbatas, tetapi besar campur tangan birokrasi sehingga kurikulum selalu diganti dan diganti, tetapi membuat kaya mereka yang terlibat. Sementara itu para guru hanya diberi berbagai beban tanpa disediakan penghasilan memadai untuk sekedar hidup sederhana. Umumnya mereka yang menggumuli dunia pendidikan berwajah pucat, kurang gizi, kecuali yang memegang jabatan struktural.

Semua yang serba memprihatinkan ini sejalan dengan wajah kusam bangsa ini yang tengah dilanda *wabah rabun dekat* akibat krisis yang disebabkan hampir seluruh lapisan penguasa lebih mementingkan serba yang instan. Yang penting seorang menghasilkan uang, mengejar kenyamanan lahiriah, meraih kemakmuran duniawi, mengejar hedonisme, konsumerisme, dan pragmatisme. Membanjirnya budaya serba kasat mata, semakin menyuburkan tampilnya para pemimpin jadi-jadian, tetapi semakin menyudutkan para pemimpin yang sebenarnya. (Aa Gym, 2002: 132-5) dalam bukunya *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Akibatnya citra bangsa Indonesia semakin merosot tajam sehingga sulit dicari mereka yang miskin karena sebagian besar warga Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Keadaan yang serba memprihatinkan berkaitan dengan pendidikan, tampaknya tak pernah berubah sejak zaman penjajahan. Untuk lebih jelasnya seyogianya dibaca dalam *memoir* seorang

ningrat yang pernah belajar di pondok pesantren, sekalipun kemudian berhasil diangkat sebagai bupati.

Tjawan dan piring tidaklah ada pada santri. Makan kami dioepih, minoem dibatok kelapa. Soedah tentoe makan itoe tidak poela dengan sendok, melainkan dengan tangan sahadja.

Pada ketika hari pasar kami diberi izin pergi ke Serang akan mentjari lada dan garam serta pelbagai barang-barang makanan jang tidak berharga. Segala barang itoe tidaklah diperoleh dengan dibeli, hanja dengan djalan meminta-minta.

Hal meminta sedekah itoe soedah mendjadi soeatoe kewadjiban bagi santri, karena oeang ta' pernah ada padanja. Djika ia hendak makan menoeroet setjara keingin-annja, maka terpaksa ia minta sedekah kepada sekalian orang jang berada lagi dermawan (Achmad Djajadiningrat, 1936: 27).

Realita yang serba pahit tersebut dicoba untuk dibenahi Aa dengan pendekatan yang bersifat mandiri dan multidimensi. Pendekatan itu bersifat mandiri karena merupakan lembaga *self support based community*, sementara multidimensi karena disesuaikan dengan minat, selera, dan keperluan berbagai peserta kajiannya. Bagi mereka yang sibuk mencari sesuap nasi tentunya tidak mungkin lagi mengikuti pendidikan secara formal, Aa menyajikan berbagai pengajian yang mampu menghanyutkan para pendengarnya dalam berbagai cara *mahasabah* atau evaluasi diri, semacam perhitungan terhadap apa yang telah mereka lakukan selama ini. Di penggalan terakhir pengajian, kiai muda yang kharismatik ini mampu melarutkan para pendengarnya dalam irama lirik kesedihan dan

dan tangisan karena menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan selama ini. Setelah mereka merasa lega diajak melakukan berbagai aktivitas bersama yang dapat menyejahterakan hidup mereka.

Untuk memantapkan lagi langkahnya, dan sekaligus mengurangi berbagai kelemahan pesantren, Aa segera *cancel* dengan membuat 'model baru' pesantren. Pesantren modern Gontor belum dirasa cocok melihat suasana kosmopolitan Bandung yang sejak lama dikenal sebagai Paris van Java. Untuk itu, didirikanlah Darut Tauhid. Pesantren ini tergolong sebuah pesantren kota yang bersifat terbuka dan bersedia menerima siapa saja yang ingin belajar, baik penganut Muhammadiyah, NU, Persis, dan mereka yang tidak atau belum mau terikat dengan gerakan apapun juga. Tidak diingkari adanya pengaruh Al Arqam dari Malaysia, walaupun sepak terjang pesantren ini mandiri dalam usahanya, bersifat pluralitas, apalagi DT mementingkan teknologi dalam dinamikanya.

Ketika awal dirintis tahun 1987, usaha KMIS [Keluarga Mahasiswa Islam Wira-swasta] masih terbatas pada produk-produk seperti stiker, t-shirt hingga gantungan kunci. Uniknya, hasil usaha digunakan untuk keberlangsungan dakwah. Seperti pengajian. Waktu tiga tahun, usaha DT berkembang. Sempat pindah ke rumah orang tua Aa Gym, hingga bisa membeli sebuah rumah kontrakan di Gegerkalong Girang 38, Bandung, seperti yang dituliskan Ira Lasmidara dan Muhammad Nurcholis (2003): 10) dalam Koran Tempo, 9 Maret 2003.

Untuk lebih memantapkan upaya yang sudah mulai menghasilkan 'buah yang lebat dan ranum' dari dinamika DT telah dinaungi dengan Yayasan Pesantren Daarut Tauhid. Sebagai pusat kegiatan telah berhasil didirikan sebuah masjid seluas 1.000 meter persegi,

dan telah disediakan *cottage* yang berkapasitas 24 kamar bagi para aktivisnya. Hanya perlu dicatat, para penghuninya sering berganti, sehingga terasa sekali dinamika yang ada. Suasana bisnis yang Islami terasa sekali dengan adanya beragam kegiatan di gedung serba guna, seperti wartel, kafetaria, toko swalayan, dan pengunjungnya tampak melimpah. Walaupun demikian suasana tetap terasa asri dengan adanya berbagai pohon dan bunga-bunga yang terpelihara dan sangat bersih. Mudah dipahami apabila omzet yang ada mencapai milyaran rupiah. Sementara itu, radio *MQ* selalu mengudara setiap harinya.

Aa tampaknya semakin bersinar dan semakin naik daun setelah Zainuddin MZ, bintangnya semakin meredup dan pudar setelah dai sejuta umat terlibat dalam PPP Reformasi. Bintang Zainuddin meredup setelah asyik dalam bidang politik. Nampaknya realita ini membenarkan apa yang pernah dikatakan Nurcholish Madjid pada tahun 1970 an, "Islam Yes, Partai Islam No". Kalau benar, ranah politik memang masih asing bagi para pemeluk Islam yang benar-benar mau bekerja sepenuh hati, ini bermakna pula sisa-sisa penjajahan Belanda memang masih sulit dibasmi. Hanya saja Aa telah tampil beda dengan dinamika 'politiknya' karena berani 'melawan' kehendak Mr. Bush yang lama ingin melumat Iraq. Pendekatan Aa yang biasanya lembut menjadi tegas, seperti sikap Abu-bakar saat menghadapi mereka yang enggan membayar zakat. Dengan dukungan puluhan ribu pengikutnya, Aa menyampaikan surat terbuka yang antara lain berisi:

Saudara Bush,

Sesungguhnya negara Anda akan menjadi negara yang aman, tenteram, ketika negara dan rakyat Anda dicintai oleh negeri-

negeri di seluruh bumi ini, karena manusia tak akan merugikan yang dicintainya. Ketahuilah! Cinta tidak pernah bisa dibeli dengan kesombongan, kekerasan, pembunuhan, dan kekejian. Cinta hanya akan datang dengan keadilan, kearifan, dan ketulusan untuk melakukan yang terbaik bagi peradaban hidup ini. Mata hati nurani kami selalu bertanya, "Mengapa satu resolusi bisa membuat Anda murka dan berniat melumat habis? Sedangkan Israel yang melanggar begitu banyak resolusi, yang memiliki senjata pemusnah massal lebih dahsyat dan jauh lebih mengerikan, malah Anda bela mati-matian?" (Aa Gym, 2003: 35).

Apa yang dilakukan Aa sebenarnya sekedar mengikuti jejak Rasulullah, satu-satunya yang mampu mewujudkan gagasan-gagasannya semasa Muhammad masih hidup. Realita ini diakui secara *gamblang* oleh Bernard Lewis, Profesor Emeritus dari Princeton University dalam buku terbarunya (2002), *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response* p. 101:

The state was the church and the church was the state, and God was head of both, with the Prophet as his representative on earth. In the words of an ancient and much cited tradition: "Islam, the ruler, and the people are like the tent, the pole, the ropes and the pegs. The tent is Islam, the pole is the ruler, the ropes and pegs are the people. None can thrive without the others.

Jelaslah, dengan berdasarkan wahyu, Aa mampu memantapkan penyebaran ilmu dalam bidang pendidikan, sehingga menjadi laku yang ada dalam realita hidup sehari-hari di DT dan sebagian warga masyarakat yang menjadi pengikutnya. Mereka tidak hanya terbatas yang beragama Islam, tetapi juga para pemeluk non-Islam.

BIODATA PENULIS

ABDUL GAFUR, lahir di Ngawi 6 – 8 -1944. Lulus Sarjana Keguruan Ilmu Hukum FKIS-IKIP Yogyakarta 1969, Masters in Instructional Technology Syracuse University New York 1978, Doktor Teknologi Pendidikan FPS-IKIP Jakarta (Sandwich Program dengan University of Southern California Los Angeles USA) 1987. Dosen dan Program Pascasarjana UNY.

WAWAN S. SUHERMAN, lahir di Sumedang, 7 Juli 1964. Tahun 1987 memperoleh gelar Drs dalam Pendidikan Olahraga dari FPOK-IKIP Yogyakarta. Tahun 1988 diangkat menjadi pengajar di FIK-UNY. Tahun 1995 menyelesaikan M.Ed dalam *Physical Education Pedagogy* di University of Houston, TX.

PRATIWI WAHYU WIDIARTI, lahir Jakarta, 23 Juli 1959. Beliau adalah Staf Pengajar Jurusan PPKn-FIS Universitas Negeri Yogyakarta sejak 1988. Beliau menyelesaikan Pendidikan S1 pada program studi Psikologi dari UGM, 1985; dan menyelesaikan S2 Psikologi Perkembangan UNPAD Bandung Tahun 2000.

DARMIYATI ZUCHDI, menyelesaikan S1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta tahun 1970. S2 dalam bidang Affective Education di State University of New York at Albany USA tahun 1984, dan S3 dalam bidang yang sama di State University of New York at Buffalo USA tahun 1988.

SITI IRENE ASTUTI D. lulus dari S1 Unair tahun 1985, dan lulus S2 UGM 1997 bidang ilmu Sosiologi. Terlibat dalam berbagai pelatihan kreativitas dan tertarik mengkaji berbagai masalah keluarga, pendidikan, ekonomi dan industri serta kebudayaan .